

# Bagian I

## Pendahuluan

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terkenal dengan ragam budaya yang ada di Indonesia. Dalam keterangannya, Asisten direktur Jendral UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) pada Sidang Umum UNESCO ke 39 yang berlangsung di Markas Besar UNESCO, Paris (14 November, 2017) menyatakan bahwa “Indonesia adalah negara super power dibidang budaya” (Gibbons, Zeynita. ANTARA. 2017). Kebudayaan yang berkembang menyebar ke seluruh bagian daerah di Indonesia. Salah satu daerah dengan nilai kebudayaan dan sejarah yang tinggi yakni Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Dalam perkembangannya, Jatinom mempunyai riwayat perjalanan seni yang panjang hingga saat ini. Dalam wawancara penulis dengan salah satu pengurus masjid besar Jatinom, Ikrom Rifai beliau menjelaskan bahwa perkembangan seni di Jatinom terus berkembang seiring berjalannya waktu, dari tari dan musik kesenian tradisional hingga seni modern seperti drum band dan pentas musik. Kesenian yang dimaksudkan antara lain karawitan, jatilan, tari daerah dan wayang. Dalam kesempatan lain, Ikrom mengatakan bahwa potensi seni yang saat ini mengalami penurunan dalam hal minat dan aktivitas, hanya tersisa beberapa penggiat seni yang melanjutkan kegiatan di Jatinom. Hal ini menjadi perhatian khusus oleh pengurus wilayah, pengurus masjid dan juga penggiat seni setempat.



Gambar 1.1 Festival Tahunan Yaa Qowiyyu 2017  
Sumber : Humas Kab. Klaten

Wujud dari usaha yang dilakukan dari tokoh masyarakat terkait dengan pengoptimalan dan pelestarian nilai seni sangat beragam. Salah satu kegiatan besar yang hingga saat ini masih dilakukan adalah Festival Sebaran Apem Yaa Qowiyyu. Tradisi tahunan ini dilakukan dalam rangka memperingati bulan safar (dalam kalender penanggalan islam) dengan tujuan tersirat bahwa sangat dijaga oleh tokoh masyarakat Jatinom dengan tujuan utama melestarikan warisan budaya yang ada di Jatinom. Sejarah yang dimaksud dalam peringatan Festival Sebaran Apem Yaa Qowiyyu adalah peninggalan dari salah satu tokoh islam yakni Kyai Ageng Gribig.

Tradisi ini bermula dari cerita tentang Kyai Ageng Gribig yang memberi kue apem pada muridnya, tetapi jumlah apemnya hanya sedikit. Sehingga adar adil kue apem tersebut dilemparkan ke muridnya untuk dibagi. Asal usul cerita rakyat Kyai Ageng Gribig saat dakwah beliau sangat mengena pada masyarakat dan pada saat itu masih memeluk agama Hindu dan Budha. Syiar beliau tidak hanya di daerah Klaten saja tetapi menyebar luas sampai ke luar daerah Boyolali dan Surakarta.

Kyai Ageng Gribig sangat pandai dalam strategi dakwah, hingga masyarakat pada waktu itu yang masih kental dengan dakwah, hingga masyarakat pada waktu yang masih kental dengan keyakinan pada pohon dan batu besar, menjadi beriman kepada Allah SWT. Kelurahan serta jasa beliau senantiasa terkenang dan melekat pada masyarakat terutama yang tinggal di Daerah Klaten dan Boyolali (Indarjo, 1953).

Dalam pelaksanaannya, sebagian besar penggunaan ruang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan merupakan infrastruktur publik dengan melakukan pengalihan kegiatan publik selama kegiatan berlangsung. Dalam pelaksanaan Yaa Qowiyyu 2017, penulis melakukan identifikasi terhadap aktivitas yang dilakukan selama rangkaian kegiatan Yaa Qowiyyu, baik dari rangkaian pentas seni maupun puncak acara sebaran apem.



Gambar 1.2 Identifikasi aktivitas kegiatan pada festival Yaa Qowiyyu 2017 hari 1 dan 2

Sumber : Penulis

Ilustrasi diatas merupakan salah satu hasil identifikasi dari kegiatan pra-festival Yaa Qowiyyu 2017, tepatnya pada 26 - 27 Oktober 2017. Kegiatan yang dilakukan pada dua hari tersebut merupakan pementasan seni dari berbagai kalangan masyarakat Jatinom, mulai dari usia Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Akhir (SMA) maupun masyarakat Jatinom secara umum. Selama pelaksanaannya, terdapat kegiatan dengan kebutuhan ruang sebagai area tampil suatu kesenian namun tidak terfasilitasi dengan cukup antara lain :

1. Penampilan dari Drum Band SMK Muh. 2 Jatinom
2. Tari Kupu-Kupu SDN Jatinom
3. Tari Kupu-Kupu TK Se-Kecamatan Jatinom
4. Tari Jaranan SDN 1 Krajan
5. Tari Gegala 7 SD UPTD Pendidikan Jatinom



Gambar 1.3 Pementasan drum band SMK Muh 2 Jatinom  
Sumber : Penulis

Pada foto diatas, tampak bahwa kegiatan pertunjukan diadakan tidak optimal khususnya penyajian pertunjukan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan salah satunya yakni ruang yang tersedia tidak dapat menampung area optimal yang dibutuhkan pemain drum band maupun area penonton/masyarakat untuk menonton pertunjukan. Selain itu, ketinggian antara pemain drum band dan juga penonton berada pada level yang sama, hal ini mengakibatkan jangkauan penonton untuk melihat pertunjukan hanya pada 2 - 3 baris terdepan dari penampil (drum band). Selain hal tersebut, terdapat faktor - faktor lain yang dapat menjadikan suatu pertunjukan dapat berjalan optimal dan memuaskan baik bagi penonton maupun penampil pertunjukan tersebut.

Selain itu, berdasarkan data dari BPS Kabupaten Klaten (terlampir pada Bab II) menunjukkan bahwa Jatinom merupakan kecamatan dengan potensi kesenian paling diunggulkan di Kabupaten Klaten. Kesenian-kesenian tersebut adalah :

- Kesenian musik terdiri dari karawitan, laras madya, salawatan, samproh/ rodan, qosidah, kotekan, band, drumband/marchingband, keroncong dan kulintang.
- Kesenian teater terdiri dari wayang orang, ketehoprak, srundul, sruntul, wayang topeng, drama sandiwara, lawak, komedi.
- Kesenian vokal terdiri dari wayanggo, mocopat, biduan, paduan suara,

vocal group

- Kesenian tari terdiri dari tari, tayub, reog, jatilan dan kuntulan
- Kesenian pedalangan yang terdiri purwo, klitik, babat, wardo, sabdo dan sadat.

Namun dari banyaknya ragam kesenian dan jumlah dari organisasi kesenian tersebut, ruang pertunjukan yang tersedia khususnya di Jatinom sangatlah minim yakni lapangan Klampeyan Jatinom, yang hanya merupakan area datar terbuka dengan fungsi utama pada festival tahunan Yaa Qowiyyu dan menjadi lokasi berbagai kegiatan tertentu. Pertunjukan yang dilakukan disini masih mengandalkan tenda *portable* dan tanpa ruang pendukung kesenian baik bagi penggiat seni yang melakukan pertunjukan maupun pengunjung.

Berdasarkan hal tersebut, timbul solusi yang diberikan untuk mendukung nilai kesenian di Jatinom berupa *Performance Art Space* yang diharapkan dapat mengoptimalkan seni budaya, sejarah hingga menambah nilai ekonomi maupun pariwisata bagi masyarakat Jatinom. Fungsi dari *Performance Art Space* ini dapat mendukung berbagai kesenian di Jatinom, selain itu diharapkan dapat menjadi objek wisata sekaligus area belajar tentang sejarah Jatinom, terlebih didukung dengan lokasi yang berdekatan dengan tempat ibadah dan wisata religi (Makan Kyai Ageng Gribig) dapat menjadikan *performance art space* ini area wisata yang mempunyai nilai religius dan dapat saling mendukung antara berbagai objek tersebut di lapangan Klampeyan, Jatinom, Jatinom, Klaten.

## **1.2 Pernyataan Permasalahan Perancangan dan Batasannya**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari perancangan merupakan identifikasi dari konflik antara kebutuhan ruang pertunjukan seni Jatinom dengan pelestarian kawasan cagar budaya. Hal ini disimpulkan berdasarkan wawancara tokoh masyarakat dan analisis dari data perkembangan kesenian tradisional dengan minimnya sarana yang mendukung pertunjukan kesenian tradisional di Jatinom.

### **1.2.2 Masalah Umum**

Masalah umum dari perancangan ini adalah bagaimana merancang ruang pertunjukan seni yang dapat mengoptimalkan aktivitas kesenian pada kawasan cagar budaya Jatinom Kyai Ageng Gribig?

### **1.2.3 Masalah Khusus**

Masalah khusus dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana merancang ruang pertunjukan seni yang dapat mendukung potensi kesenian di kawasan cagar budaya ?
- Bagaimana merancang ruang pertunjukan seni yang dapat beradaptasi dengan kawasan sejarah di makam ki ageng gribig Jatinom ?

### **1.2.4 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menghasilkan ruang pertunjukan kesenian dan budaya yang optimal bagi masyarakat Jatinom dengan rincian dapat sebagai berikut :

- Menghasilkan rancangan ruang pertunjukan seni Jatinom yang dapat mendukung berbagai potensi kesenian dan kebudayaan di Jatinom.
- Menghasilkan rancangan ruang pertunjukan seni yang mengaplikasikan nilai kesenian dan budaya lokal Jatinom.

### **1.2.5 Sasaran Perancangan**

Mendapatkan rancangan ruang pertunjukan seni yang dapat mendukung berbagai kesenian di kawasan Jatinom dengan mengaplikasikan nilai kesenian dan kebudayaan lokalnya.

### **1.2.6 Batasan Perancangan**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusannya, maka ditentukan objek perancangan yang sesuai dan dapat mendukung kebutuhan dari berbagai kesenian dan kegiatan kebudayaan yang ada di Jatinom.

### **1.2.7 Manfaat Perancangan**

Diharapkan dari rancangan ini, kegiatan kesenian dan kebudayaan di kawasan Jatinom mempunyai tempat pertunjukan yang lebih mendukung, mengoptimalkan ruang pertunjukan bagi penampil dan juga meningkatkan nilai pariwisata di Jatinom.

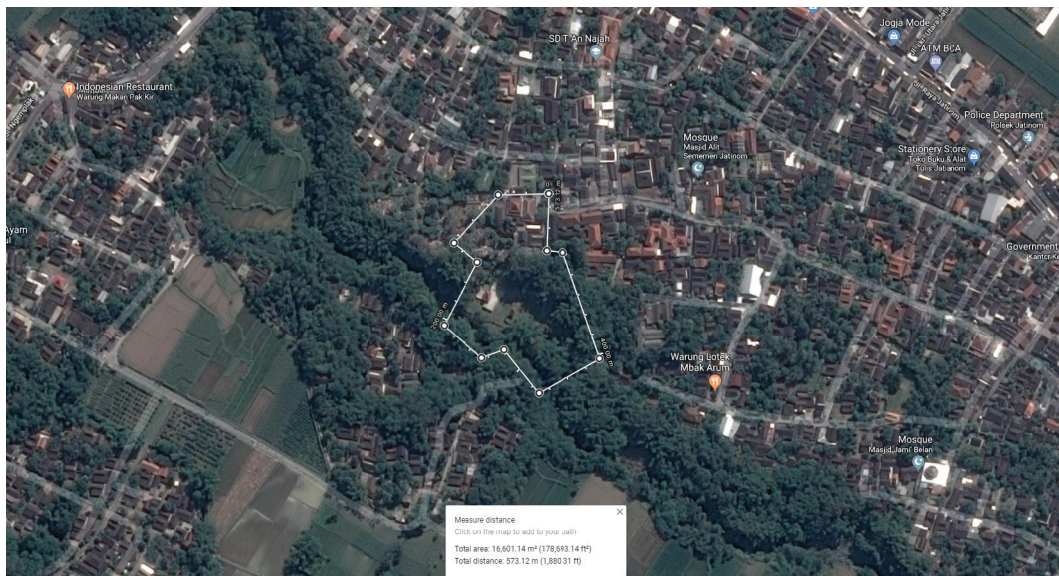
Bagi masyarakat Jatinom, rancangan ini diharapkan dapat mengoptimalkan kesenian dan pariwisata pada kawasan Jatinom. Selain itu, khusus bagi pelaku kesenian di Jatinom, rancangan ini dapat dijadikan fasilitas bagi mereka untuk meningkatkan potensi masing-masing kesenian baik vokal, musik, maupun teater.

Sedangkan bagi arsitek, rancangan ini dapat dijadikan referensi perancangan *performance art space* pada kawasan cagar budaya.



## 1.2.8 Ruang Lingkup Perancangan

Kawasan perancangan yang dimaksud berada di Kelurahan Jatinom yang terletak di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Sleman, Provinsi Jawa Tengah dengan luasan  $\pm 24.100 \text{ m}^2$ .



Gambar 1.4 Area Perancangan  
Sumber : maps.google.com

Dalam proses perancangan, pembatasan ruang lingkup dilakukan pada :

1. Pengguna ruang pertunjukan adalah penampil dan masyarakat umum Jatinom dengan cakupan penonton merupakan masyarakat seluruh usia.
2. Perancangan merespon lingkungan dari lokasi perancangan antara lain tanah yang berkontur sungai dan pepohonan yang rindang
3. Area pertunjukan dapat mewadahi berbagai kegiatan kesenian dari masyarakat Jatinom baik dalam hal latihan, diskusi maupun pertunjukan.

## 1.3 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan untuk perancangan ruang pertunjukan seni ini adalah *participatory* yang pengertian utamanya adalah sebuah metode yang melibatkan tokoh masyarakat/orang yang mempunyai kapabilitas tertentu sebagai sumber informasi dan dijadikan acuan sebuah desain. (Guijt, Irene. 2014)

Walaupun dijadikan sebagai acuan, terdapat beberapa tahapan dalam *review* maupun evaluasi sehingga didapat olah data/informasi yang matang.

Dalam *participatory* terdapat beberapa tahapan pokok yakni :

## scoping

**Identifikasi  
Ruang Lingkup :  
Tokoh Masyarakat  
dan atau  
Masyarakat Umum**

## discover

**Proses Wawancara :  
Pertanyaan Sosial,  
Budaya, Kesenian,  
Pawriwisata, dll**

## interpret

**Olah Data  
dan Analisis Data  
Hasil dari Wawancara**

## recommend

**Hasil Analisis  
Workshop dengan Tokoh Masyarakat  
Presentasi Akhir**

Dikutip dari Collaborative Outcomes Reporting Technique (CORT)  
oleh Jess Dart, 2010



### 1.4.2 Metode Pemecahan Masalah

Metode yang dilakukan merupakan luaran dari analisis rumusan permasalahan perancangan, yakni :

1. Kajian ruang pertunjukan seni  
Ruang pertunjukan seni yang dimaksud merupakan pengertian, ciri dan fungsi dari sebuah bangunan pertunjukan seni
2. Kajian cagar budaya Makam Ki Ageng Gribig  
Mengidentifikasi dan merespon nilai cagar budaya dalam pengembangan dan pelestariannya dalam aspek kesenian tradisional
3. Kajian kesenian tradisional Jatinom  
Kajian ini mengidentifikasi ragam jenis kesenian tradisional di Jatinom, jenis kegiatan yang dilakukan dan macam area pertunjukan yang dibutuhkan.
4. Kajian peran masyarakat terhadap perkembangan kesenian di Jatinom  
Hal ini dilakukan dengan metode *participatory* yakni menjadikan tokoh masyarakat dan masyarakat umum sebagai sumber data dan *reviewer* dari rancangan.

VARIABEL	PARAMETER	ANALISIS
Performance Art	Program Ruang	Kajian kawasan + tipologi :
Efisiensi Ruang	View	- Jatinom, Klaten
Sejarah	Pelestarian Cagar Budaya	- Cagar budaya
Stake Holder	Ruang Gerak	- Kebutuhan seni
		- Ruang pertunjukan dimensi pola fleksibilitas
		Pengguna :
		- Ruang gerak
		- Penonton
		- Pengunjung wisata

Gambar 1.6 Skema pemecahan masalah  
Sumber : Penulis

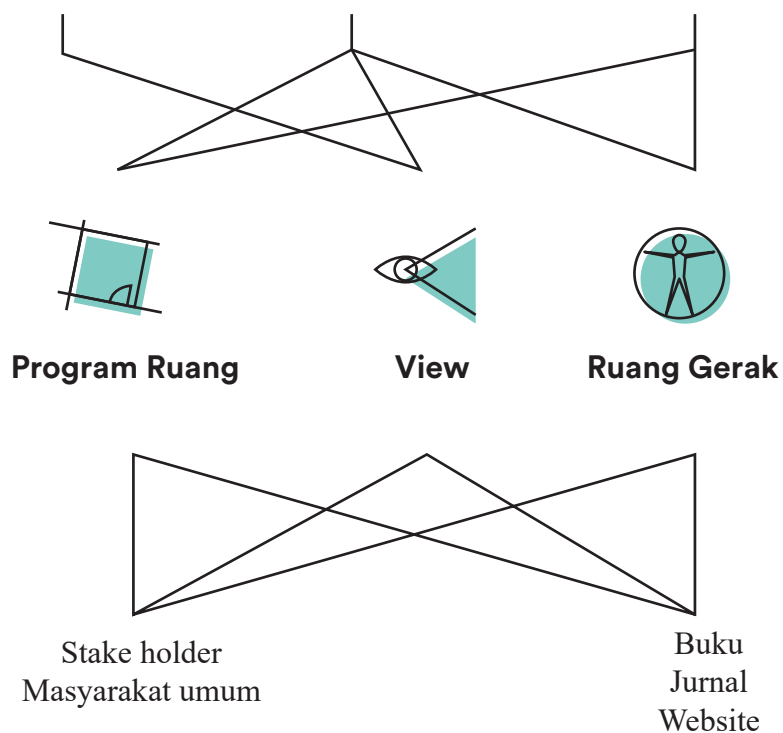
### 1.4.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan merupakan kombinasi dari observasi (pengamatan), wawancara dan studi literatur terkait dengan tema perancangan.

No.	Metode	Jenis data	Luaran Data	Fungsi
1.	Observasi	Primer	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dimensi lahan perancangan</li><li>- Kegiatan eksisting kawasan sekitar</li><li>- Kondisi lingkungan lahan perancangan</li></ul>	Menentukan batasan lahan perancangan dan identifikasi masalah maupun potensi di kawasan
2.	<i>Participatory</i>	Primer	<ul style="list-style-type: none"><li>- Aktivitas yang dilakukan masyarakat</li><li>- Kebutuhan ruang</li><li>- Kebutuhan fungsi dari stake holder</li></ul>	Mengetahui ragam aktivitas kesenian untuk analisis kebutuhan ruang
3.	Literatur	Sekunder	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kajian ruang pertunjukan seni</li><li>- Analisis ruang pertunjukan pada lahan berkontur</li><li>- Preseden ruang pertunjukan seni</li><li>- Kajian kawasan cagar budaya</li></ul>	Mengetahui syarat, standard, ciri, fungsi dan pertimbangan dari referensi untuk menentukan rancangan dan relasinya terhadap kawasancagar budaya

Primer		Sekunder
Observasi	Participatory	Literatur

Kondisi lahan eksisting	Identifikasi lingkup masyarakat	Kajian spesifikasi dan prasyarat pertunjukan seni
Dimensi lahan rancangan	Wawancara sosial masyarakat + penggiat seni	Kajian peraturan daerah
Kondisi lingkungan lahan	Olah data wawancara Rekomendasi hasil wawancara	Kajian preseden bangunan Kajian kawasan Cagar Budaya



Gambar 1.7 Skema Pengumpulan Data

Sumber : Penulis

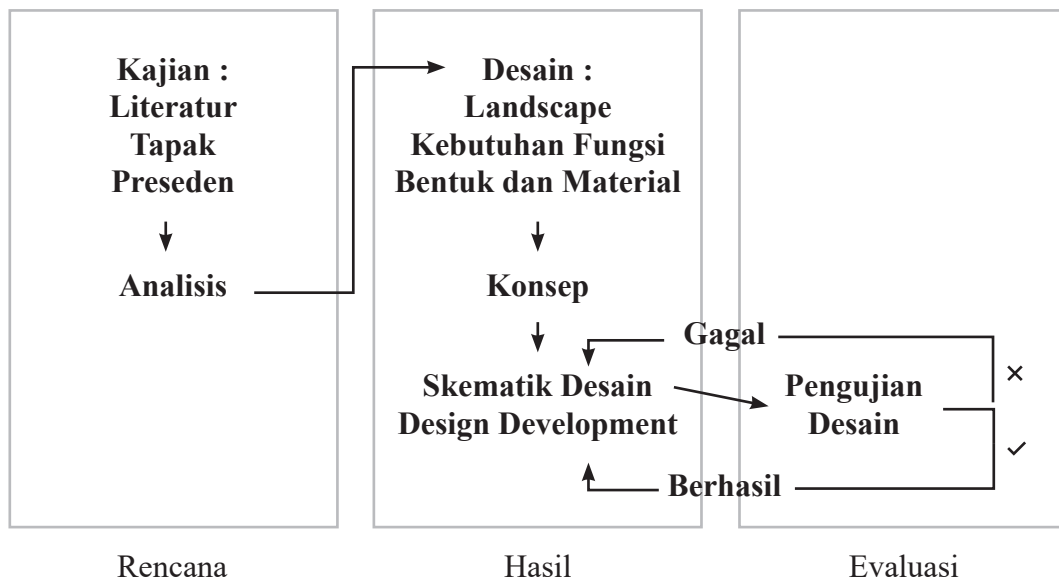
## 1.5 Prediksi Pemecahan Masalah

### Masalah Umum

Bagaimana merancang bangunan pertunjukan seni yang dapat mengoptimalkan kebutuhan seni budaya dan pariwisata bagi masyarakat Jatinom ?

### Masalah Khusus

Bagaimana merancang bangunan pertunjukan seni dengan penekanan fleksibilitas pada kebutuhan ruang ragam kesenian yang ada di Jatinom ?



Gambar 1.8 Skema Penyelesaian Masalah

Sumber : Penulis

## 1.6 Kerangka Berfikir

### Isu Non-Arsitektural

- Terdapat berbagai jenis **kesenian di Jatinom yang tidak memiliki ruang** untuk pertunjukan secara layak yang dapat mendukung dalam pengoptimalan potensi seni di Jatinom.
- Pelestarian dan pemanfaatan kawasan cagar budaya Makam Ki Ageng Gribig dengan menambah nilai fungsi baru pada budaya kesenian tradisional

### Isu Arsitektural

Ruang yang tersedia untuk melakukan beragam kesenian tidak mencukupi.

Lingkungan di lahan lokasi perancangan terdapat sungai dan merupakan lahan berkontur

### Masalah Umum

bagaimana merancang ruang pertunjukan seni yang dapat mengoptimalkan aktivitas kesenian pada kawasan cagar budaya Jatinom Kyai Ageng Gribig?

### Masalah Khusus

Bagaimana merancang ruang pertunjukan seni yang sesuai dengan nilai kesenian dan kebudayaan Jatinom serta konteks kawasan Jatinom ?

### Analisis

#### Konteks kawasan

Data geografis  
Lansekap (Kontur, Sungai)

#### Pengguna

Ragam produksi kesenian  
Kapasitas penonton  
Fasilitas pendukung  
Jangka penggunaan

#### Jenis Kegiatan

Seni tari      Festival Bulanan  
Seni vokal    Festival Tahunan  
Seni teater

#### Preseden

Lokal (tradisional)  
Internasional

### Parameter

Efisiensi Ruang

Pengembangan  
Cagar Budaya

Ruang Gerak Pengguna

Gambar 1.9 Skema kerangka berfikir

Sumber : Penulis



## 1.7 Keaslian Penulisan

Literatur yang digunakan sebagai referensi dari perancangan merupakan studi mengenai tipologi bangunan serta metode yang digunakan dalam suatu perancangan. Dalam hal ini, telah dijumpai berbagai contoh rancangan ruang pertunjukan seni dengan skala penonton/pengunjung kecil hingga ribuan orang penonton. Berikut merupakan hasil studi literatur berkaitan dengan perancangan ruang pertunjukan seni :

1. Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Pergelaran Seni Pertunjukan di Yogyakarta

Penulis : Putri Tejowati

Tahun : 1994

Jenis Tulisan : Tugas Akhir Arsitektur

Instansi : UII

Isi :

Perancangan pagelaran seni dengan konsep pencapaian mudah, sesuai dengan fungsi dan fasilitas umum, penempatan ruang-ruang persyarakatan kondisi mendengar tinggi pada bagian site yang tenang.

Kebaruan :

Pada rancangan *Jatinom Performance Art Space* ini, sangat ditekankan pada respon cagar budaya Mekan Ki Ageng Gribig. Kajian kesenian tidak hanya berdsarkan fungsi, namun juga diptimakan dengan kajian pergerakan pementas seni dan berdasarkan hasil diskusi dengan seniman lokal.

2. Gedung Pentas Seni sebagai Fasilitas Seni Pertunjukan di Yogyakarta

Penulis : Sachruddin

Tahun : 1996

Jenis Tulisan : Tugas Akhir Arsitektur

Instansi : UII

Isi :

Gedung pentas seni yang dirancang merupakan gedung pementasan yang dapat menampung kegiatan pementasan yang bervariasi serta mewadahi aktivitas seniman secara terpadu. Selain itu dapat secara terpadu menjadi fasilitas kota.

Kebaruan / Perbedaan :

Pada rancangan *Jatinom Performance Art Space* ini, menekankan pada respon terhadap cagar budaya Makan Ki Ageng Gribig melalui kesenian dalam tujuan pelestarian dan pengembangan cagar budaya.

3. Bangunan Pertunjukan Seni Di Kawasan Krapyak Yogyakarta Bangunan Pertunjukan Seni Modern Dengan Penekanan Kenyamanan Visual

Penulis : Wimpi Aditya Dwi Putera

Tahun : 2018

Jenis Tulisan : Tugas Akhir Arsitektur

Instansi : UII

Isi :

Perancangan gedung pertunjukan seni modern yang memiliki performa kenyamanan visual sehingga nyaman dalam sudut manapun di bangunan tersebut.

Kebaruan / Perbedaan :

Pada rancangan *Jatinom Performance Art Space* ini, menekankan pada respon terhadap cagar budaya Makan Ki Ageng Gribig melalui kesenian dalam tujuan pelestarian dan pengembangan cagar budaya. Sedangkan jenis gedung pertunjukannya merupakan ruang pertunjukan seni tradisional.

4. Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta

Penulis : Dedy Iskandar

Tahun : 1999

Jenis Tulisan : Tugas Akhir Arsitektur

Instansi : UII

Isi :

Rancancangan pusat kesenian tradisional yang menekankan pada kenyamanan bagi penggunanya sementara kegiatan kesenian yang ada masih tersebar dan kurang menekankan rasa nyaman sehingga kurang dapat mendukung perkembangan pariwisata di Yogyakarta

Kebaruan / Perbedaan :

Pada rancangan *Jatinom Performance Art Space* ini, menekankan pada respon terhadap cagar budaya Makan Ki Ageng Gribig melalui kesenian dalam tujuan pelestarian dan pengembangan cagar budaya.

5. Gedung Pertunjukan Musik di Jogjakarta: Interaksi Akrab sebagai Dasar Essensi Konseptual Perencanaan dan Perancangan

Penulis : Rio Wanda Sugiarto

Tahun : 2005

Jenis Tulisan : Tugas Akhir Arsitektur

Instansi : UII

Isi :

Rancancangan gedung pertunjukan musik yang mampu menciptakan sarana dan prasarana yang mendukung sehingga dapat memenuhi kenyamanan baik bagi pelaku seni maupun penikmat seni sehingga tercapai interaksi yang baik.

Kebaruan / Perbedaan :

Pada rancangan *Jatinom Performance Art Space* ini merespon pada interaksi pengembangan cagar budaya Makan Ki Ageng Gribig melalui kesenian dalam tujuan pelestarian dan pengembangan cagar budaya.